

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Busana merupakan kebutuhan primer bagi manusia, di samping kebutuhan pokok lainnya. Pada awal ditemukannya, busana hanya berfungsi untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, seperti udara dingin dan sinar matahari. Namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, busana sudah memiliki fungsi yang kompleks yakni untuk memperindah diri sehingga menambah rasa percaya diri bagi yang memakainya.

Seiring waktu perjalanan sejarah budaya masyarakat Indonesia, tanpa terkecuali dalam berbusana tidak dapat melepaskan diri dari kebaya. Kebaya adalah warisan budaya bangsa Indonesia dan sudah ada sejak masuknya agama Islam. Kebaya banyak dipakai oleh etnis Melayu, Jawa dan masyarakat Bali. Sejak Islam masuk ke Indonesia, khususnya di daerah Jawa, kebaya masih bersifat tradisional dengan tujuan untuk menutup bagian dada kaum wanita waktu itu. Pada perkembangan selanjutnya kebaya masuk ke keraton dan menjadi bagian dari busana para wanita keluarga bangsawan Jawa, tanpa terkecuali R.A. Kartini, sehingga busana kabaya klasik Kartini disebut Kebaya Kartini.

Kebaya adalah blus berlengan panjang yang dipakai diluar kain panjang bercorak atau sarung yang menutupi dari bagian bawah badan (dari pinggang) sampai mata kaki (Purnawijaya, 2004). Menurut Hutabarat (dalam Lystiani, 2003) Kebaya sebagai busana tradisional sekaligus dijadikan busana

nasional di Indonesia. Kebaya nasional merupakan kekayaan budaya yang ada di Indonesia dan kehadiran kebaya sebagai busana nasional sudah sangat diakui oleh seluruh Bangsa Indonesia bahkan dunia

Menurut Lystiani (2003), beberapa waktu yang lalu kebaya masih bersifat tradisional dan tidak praktis. Cara pemakaian kebaya klasik yang dipadukan dengan kain panjang (jarik) atau sarung dirasakan kurang memberikan ruang gerak sipemakai ditambah lagi dengan potongan rambut yang harus disanggul, sehingga kebaya kurang diminati wanita dewasa dan remaja putri. Permasalahan ini menjadi perhatian dari para desainer Indonesia yang mencoba mengatasi permasalahan tersebut sehingga kebaya tetap diminati masyarakat dengan mengikuti perkembangan mode yang ada, yaitu memodifikasi kebaya yang disesuaikan dengan selera masyarakat termasuk remaja putri.

Dyahtri (2007) mengatakan, terlepas pro dan kontra, bentuk kebaya sebenarnya sudah baku. Pada kenyatannya perkembangan zaman telah mendorong perkembangan mode hingga membuat perubahan pada penampilan kebaya yang semakin beragam. Modifikasi kreatif banyak dilakukan, misalnya modifikasi pada kemben, bustier, atau asimilasi kebaya dengan tunik, dan baju kurung. Modifikasi kebaya pun tidak mesti dengan kain panjang yang diwiru atau sarung, tetapi bisa rok panjang aneka model, gaun terusan panjang, bahkan kebaya semakin trendi jika dipadukan dengan *hipster*.

Menurut Poespo (2006), ada tujuh tipe dasar bentuk tubuh wanita yaitu tinggi kurus, tinggi gemuk, pendek kurus, pendek gemuk, bagian atas besar, bagian bawah besar, dan postur pinggal tebal. Tidak tertutup kemungkinan wanita

dengan postur tubuh tersebut sangat berkeinginan memakai kebaya pada kesempatan-kesempatan tertentu. Ironisnya tidak semua kebaya hasil modifikasi sesuai dengan pemakainya. Umumnya ini dialami oleh wanita dewasa dengan postur tubuh gemuk. Mereka yang berukuran tubuh gemuk ingin tampil lebih mempesona dan bergaya dengan kebaya modifikasi, namun acapkali sering mengeluh tentang hasil jahitan yang kurang sesuai.

Seseorang yang bertubuh gemuk sering mengalami masalah saat berbusana, karena sebagian besar tubuhnya terdapat timbunan lemak. Sejalan dengan pendapat Pratiwi (2007), yang menyatakan bahwa yang sering mendapatkan masalah saat menjahit pakaian adalah bagi orang – orang bertubuh gemuk.

Menurut Muliawan (2004) masalah yang sering dihadapi pada busana wanita untuk tubuh gemuk adalah sering terlihat kerutan, tarikan, lipatan, atau sempit yang semestinya tidak ada. Terutama wanita dengan postur tubuh pendek gemuk, yang memiliki ciri-ciri antara lain: tinggi tubuh dibawah rata-rata(<160cm), berat badan lebih dari berat ideal (e-dukasi.net, 2010). Pendapat ini ini didukung oleh Pratiwi (2007) yang menyatakan bahwa dalam proses pembuatan busana, khususnya dalam pembuatan pola dan pecah pola orang dengan bentuk tubuh diluar normal (gemuk) memerlukan perlakuan khusus. Misalnya untuk orang bertubuh gemuk pendek. Hal tersebut terjadi karena pada tipe tubuh gemuk ini terdapat benjolan bagian tubuh di tempat-tempat tertentu, misalnya di pinggang, perut, pinggul, punggung dan pangkal lengan.

Permasalahan busana untuk wanita tubuh gemuk mengharuskan penjahit busana untuk teliti dalam pembuatan busana. Ketelitian itu meliputi pengambilan ukuran, pemilihan dan pembuatan pola, menentukan model, bahan dan teknik menjahit. Ukuran yang diambil dari orang yang bertubuh gemuk sering tidak tepat karena kurang jelasnya letak ukuran yang akan diambil. Pola merupakan faktor penting dalam pembuatan busana, karena busana dapat dikatakan bagus jika letaknya pada badan tepat dan nyaman jika dikenakan.

Penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati merupakan salah satu penjahit busana wanita yang mengembangkan kebaya modifikasi. Dalam pembuatan kebaya modifikasi untuk wanita bertubuh gemuk perlu diperhatikan lebih khusus dalam proses pembuatannya mulai dari mengambil ukuran, pembuatan pola, penjahitan sampai pada saat dipakai. Masing-masing usaha busana ini mempunyai sistem pola khusus dalam pembuatan kebaya modifikasi, mulai dari cara pengambilan ukuran, pembuatan pola, pengerjaan maupun finishing.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati, dari beberapa responden yang menjahit di penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati disana tidak ditemukan masalah yang sering dialami oleh wanita bertubuh gemuk, seperti terdapat kerutan, lipatan terlalu sempit dan kelonggaran. Dari observasi awal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana teknik pembuatan pola pada penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati.

Perbedaan yang prinsipil dari kedua penjahit ini adalah selain dalam cara pengambilan ukuran dapat dilihat dari sistem pola dasar yang digunakan. Penjahit wulan gumilang menggunakan sistem pola dasar jepang dengan menggunakan garis princess, sedangkan penjahit lindawati menggunakan sistem pola dasar dress making dengan memakai kup sisi. Kedua sistem pola tersebut telah diubah dengan cara dan teknik mereka masing – masing.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan hasil jahitan kebaya antara yang menggunakan pola sistem penjahit Wulan Gumilang dengan pola sistem penjahit Lindawati pada wanita gemuk pendek, dan manakah yang lebih baik dari hasil pembuatan kebaya dengan pola sistem Lindawati atau pola sistem Wulan Gumilang untuk wanita dewasa bertubuh gemuk. Permasalahan tersebut menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian yang berjudul : **”Perbedaan Hasil Jahitan Kebaya Modifikasi yang Menggunakan Pola Sistem Penjahit Wulan Gumilang dengan Pola Sistem Penjahit Lindawati Pada Wanita Bertubuh Gemuk”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah cara pengambilan ukuran yang baik akan mempengaruhi hasil jahitan kebaya modifikasi untuk wanita bertubuh gemuk?
2. Bagaimana sistem pola yang digunakan di penjahit Wulan Gumilang?
3. Bagaimana sistem pola yang digunakan di penjahit Lindawati?

4. Bagaimanakah pola kebaya modifikasi yang digunakan di penjahit Wulan Gumilang untuk Bentuk tubuh wanita pendek gemuk?
5. Bagaimanakah pola kebaya modifikasi yang digunakan di penjahit Lindawati untuk Bentuk tubuh wanita pendek gemuk?
6. Bagaimana hasil jahitan kebaya modifikasi yang menggunakan pola sistem penjahit Lindawati pada wanita bertubuh pendek gemuk?
7. Bagaimana hasil jahitan kebaya modifikasi yang menggunakan pola sistem penjahit Wulan Gumilang pada wanita bertubuh pendek gemuk?
8. Bagaimana perbedaan hasil jahitan kebaya modifikasi yang menggunakan sistem pola penjahit Lindawati dengan sistem pola penjahit Wulan Gumilang pada wanita bertubuh pendek gemuk?

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pola dasar yang digunakan di penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati .
2. Pola kebaya modifikasi untuk wanita bertubuh pendek gemuk
3. Hasil jahitan kebaya modifikasi di penjahit Wulan Gumilang dan penjahit Lindawati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil jahitan kebaya modifikasi yang menggunakan sistem pola penjahit Lindawati dengan sistem pola penjahit Wulan Gumilang pada wanita bertubuh pendek gemuk?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

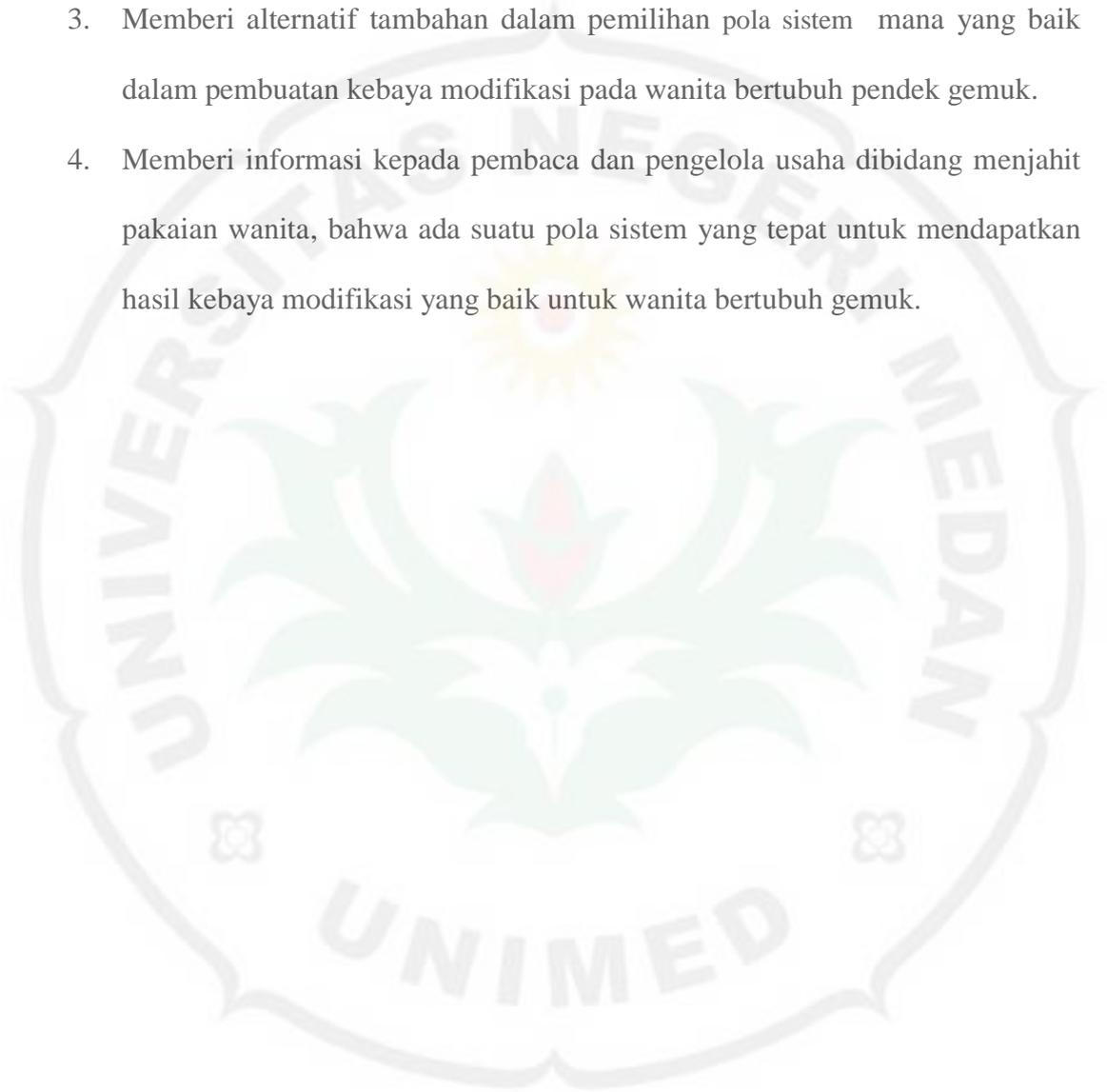
Untuk mengetahui perbedaan hasil jahitan kebaya modifikasi yang menggunakan pola sistem penjahit Lindawati dengan pola sistem penjahit Wulan Gumilang pada wanita bertubuh pendek gemuk.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tata Busana PKK Universitas Negeri Medan, khususnya pada Mata Kuliah Manajemen Busana wanita dalam memperoleh kebaya yang baik untuk wanita bertubuh pendek gemuk.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah yang diteliti

3. Memberi alternatif tambahan dalam pemilihan pola sistem mana yang baik dalam pembuatan kebaya modifikasi pada wanita bertubuh pendek gemuk.
4. Memberi informasi kepada pembaca dan pengelola usaha dibidang menjahit pakaian wanita, bahwa ada suatu pola sistem yang tepat untuk mendapatkan hasil kebaya modifikasi yang baik untuk wanita bertubuh gemuk.



THE
Character Building
UNIVERSITY